

Teologi Budaya Populer

Telaah Buku ke-3 2025

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
PPP LPP Sinode

Persembahan dapat dikirim melalui:
QRIS BCA QRIS BRI

TEOLOGI BUDAYA POPULER
DI RUANG PUBLIK INDONESIA

Editor: YAHYA WILAYA

Sabtu
14 JUNI 2025

Waktu Pelaksanaan
09.00 WIB - selesai

Daftar Sekarang

<https://bit.ly/tb3-2025>
atau WA 0896-5252-0386

MELALUI ZOOM MEETING

Watch later Share

Telaah Buku Teologi Budaya Populer Di Ruang Publik Indonesia

Judul Buku: Teologi Budaya Populer di Ruang Publik Indonesia

Penulis: Adhika Tri Subowo, Adila Sekar Pembayun, August Corneles Tamawiwu, Daniel Kurniawan Listijabudi, Doly Rante Pangloly, Eko Iswanto, Hengki Arapan Simarmata, I Wayan Agus Wiratama, Kukuh Purwidhianto, Sipra Mariana Gutandjala, Temi Setyowati, Yahya Wijaya, Yohana Defrita Rufikasari

Editor : Yahya Wijaya

Dimensi : 155 x 230 mm

Tebal : x + 352 halaman

Tahun Terbit : 2025

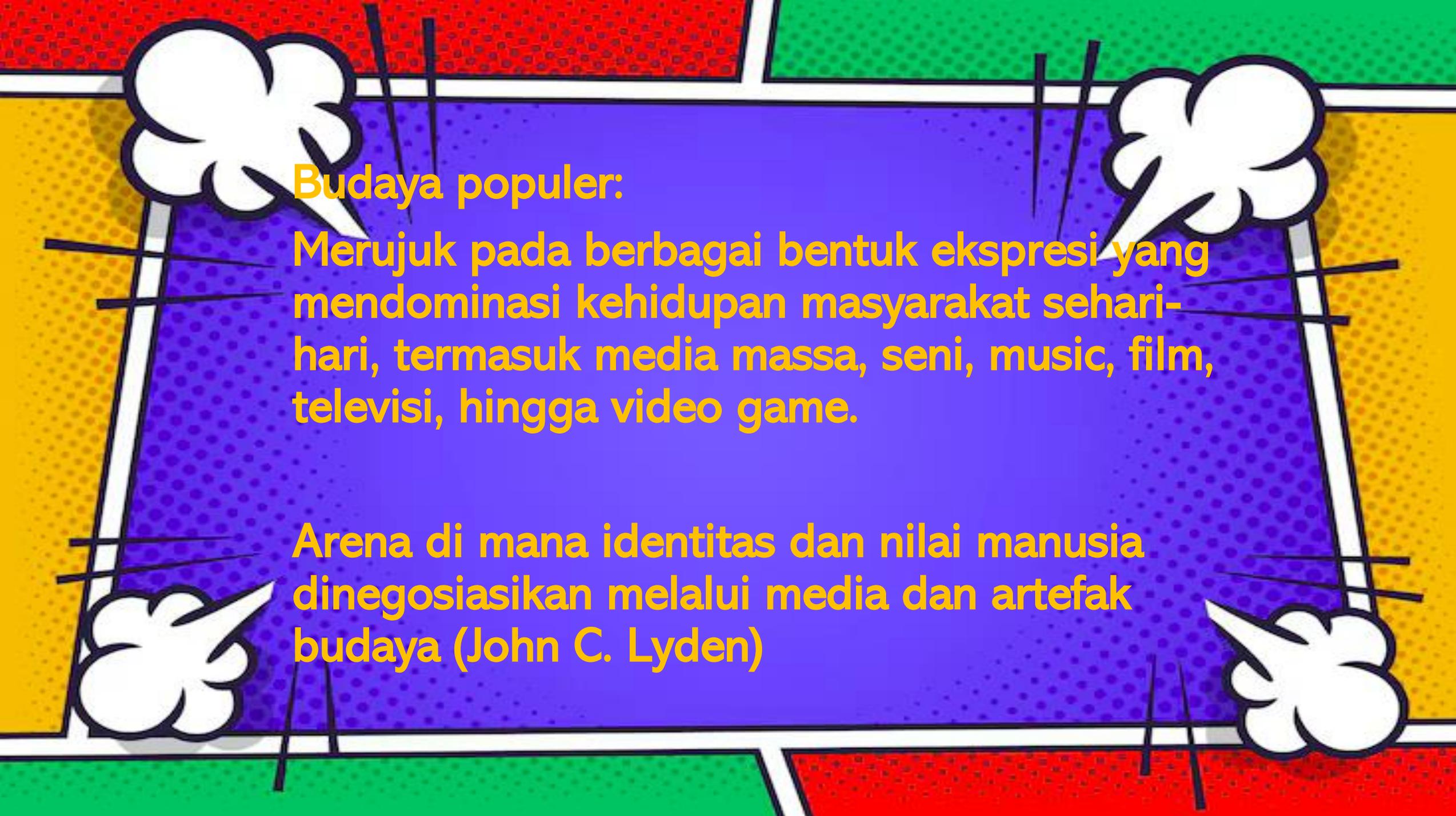
Penerbit: Taman Pustaka Kristen Yogyakarta

Penelaah: Wisnu Sapto Nugroho

Ruang publik masa kini diwarnai dengan aneka budaya, baik budaya tradisional maupun budaya populer. Berkat teknologi informasi, budaya populer menjadi lintas lokalitas dan berkembang pesat serta mengubah corak peradaban secara global.

Keberadaan budaya populer memasuki ruang publik di Indonesia dan mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, seperti dalam bidang pakaian, makanan, seni, agama, dan berbagai sektor lainnya

Belajar dari teologi kontekstual, teologi publik perlu mendekati budaya populer bukan dengan sikap kolonial yang cenderung merendahkan atau apriori, melainkan dengan sikap apresiatif, dialogis, dan kritis.



Budaya populer:

Merujuk pada berbagai bentuk ekspresi yang mendominasi kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk media massa, seni, music, film, televisi, hingga video game.

Arena di mana identitas dan nilai manusia dinegosiasikan melalui media dan artefak budaya (John C. Lyden)

Yahya Wijaya menyampaikan pemikiran apresiatif, kritis dan dialogis dengan mengungkapkan bahwa budaya populer layak sebagai konteks berteologi maupun sumber teologi.

Di tengah perjumpaan aneka budaya di ruang publik, teologi kontekstual perlu dipahami sebagai teologi yang terbuka pada situasi masa kini. Pembatasan teologi kontekstual pada budaya tradisional menjebak pada pemikiran tradisionalisme.

Pengalaman dari kehidupan masyarakat Indonesia, ditemukan kesan bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh budaya tradisional, namun juga budaya yang bersifat trans lokal, trans etnik atau dikenal sebagai “budaya populer”

Pemikiran Yahya Wijaya tentang budaya populer sebagai konteks dan sumber berteologi dijamin oleh Doly Rante Pangloly. Media film, game, musik, dan berbagai genre seni bukan hanya media penghiburan semata, melainkan membentuk orang memahami dunia, memaknai pengalaman, dan bahkan memproyeksikan harapan mereka di masa mendatang.

Apakah Tuhan tidak ada dalam budaya populer? Realitas menunjukkan adanya pemikiran bahwa Tuhan memilih ruang-ruang tradisional dan menganggap bahwa budaya populer semata-mata sebagai hiburan. Padahal realitas lain menunjukkan bahwa banyak orang mengekspresikan teologi dan pergulatan manusia melalui dan di dalam budaya populer.

Penelitian United Evangelical Mission (UEM) menyoroti sikap negative pemimimpin dan pelayan gereja terhadap budaya populer yang cenderung menilai budaya “immoral, consumerist, manipulatif, or simply dumb”.

Budaya Populer kerap dicurigai sebagai budaya dangkal, mencemari budaya karena ada motif ekonomi di dalamnya. Teologi budaya populer kerap diabaikan dalam diskursus teologis karena dominasi teologi tradisional yang memisahkan antara yang sakral dan profan.

Tantangan ini membuka peluang untuk memperkaya teologi dengan persepektif baru dengan menjadikan teologi budaya populer menjadi lebih relevan bagi generasi modern, yang sering kali terhubung dengan media populer daripada praktik religius tradisional

Peluang itu terjadi karena budaya populer yang dinamis. Contoh: lagu-lagu pop dengan tema spiritual atau film dengan narasi alegori pengurbanan, keselamatan yang mengundang interpretasi beragam.

Musik sebagai ekspresi spiritual dan teologi: Musik memiliki kemampuan unik untuk menyediakan pengalaman transendental, terutama dalam konteks budaya populer (Gordon Lynch). Penyanyi populer seperti Taylor Swift, Coldplay, Lady Gaga, Avenged Sevenfold, BTS, Linkin Park menggunakan karya mereka untuk menggambarkan pergulatan manusia dengan makna pengampunan, pengharapan, spiritualitas dalam berbagai bentuk.

Film menjadi medium budaya populer yang banyak menceritakan kisah menyentuh, simbolik, dan visual yang kuat. Dari banyak film, tertuang gagasan dan refleksi teologis dengan nilai-nilai Ilahi.

Video games yang menawarkan pengalaman interaktif dapat menjadi wahana yang kaya untuk ekspresi teologis. Melalui gameplay yang interaktif sangat dimungkinkan pemainnya merenung isu-isu moral, spiritualitas, dan eksistensial. Video game bisa menjadi sarana locus theologicus.

Budaya populer, melalui narasi interaktif, dekonstruktif, dan melalui narasi spiritual, telah membuktikan dirinya sebagai jalan transformatif dalam berteologi. Dengan membuktikan dirinya mampu meruntuhkan dikotomi sakral dan profan, teologi budaya populer mampu menjadikan pencarian makna spiritualitas yang mendalam.

Hermeneutika Alkitab merupakan kegiatan teologi profesional lintas sektoral. Hermeneutika teologi budaya populer dilakukan dengan hermeneutik yang berbasis pada ruang publik.

Berteologi publik merupakan aktivitas berefleksi kritis dan bertindak analitis praktis, di mana kehidupan publik adalah konteks berteologi itu sendiri. Daya dorong teologi publik adalah kegelisahan dan keterpanggilan untuk terlibat menjaga dan mewarnai moralitas public dengan menawarkan nilai-nilai religius (kristiani).

Di ruang media massa, eksperimentasi pribadi dengan berteologi di ruang publik sangat mungkin dilakukan. Daniel K. Listyabudi menyampaikan pengalamannya terkait artikel-artikel yang dimuat di Harian Kompas. Melalui media tersebut gagasan-gagasan hermeneutik diwartakan kepada khalayak ramai.

Ada empat model di mana ruang publik menjadi pemicu kajian hermeneutik terhadap teks Alkitab:

- Model pertama: Ranah kegelisahan dan concern publik menjadi pemicuan resonantif-imajinatif bagi kajian teks
- Ranah kegelisahan dan concern publik langsung beririsan dengan penolakan teks dan penafsirannya
- Teks dan kajiannya menyumbang perspektif teologis bagi diskursus di ranah Publik
- Ranah kegelisahan dan concern Publik mewarnai (menjadi lensa) terbacanya teks secara kreatif (tanpa mengabaikan konteks Alkitabnya itu sendiri)

Empat model interaktif di atas hendak mengirimkan pesan danewartakan gagasan penting bahwa hermeneutika Alkitab mesti dan perlu selalu dialektis dan dialogis. Realitas publik memanggil untuk dilibati dan dilibatkan dalam kreativitas hermeneutik bagi terwujudnya *bonnum commune* (kebaikan bersama).

Terkait dengan hermeneutik berbasis ruang publik, bagaimana dengan teks klasik (khususnya Perjanjian Baru) di tengah modernitas teks digital? Di kalangan remaja (dan hampir semua kalangan), penggunaan Alkitab versi digital dengan segala fitur-fiturnya mempermudah orang membawa Alkitab ke mana-mana. Pengaruh revolusi digital tentu berpengaruh pada bidang Biblika, khususnya kritik tekstual.

Perkembangan study Alkitab terus berjalan seiring dengan perkembangan komunikasi manusia. Dalam kaitan dengan pemakaian Alkitab dengan media digital, ada pertanyaan menggelitik: apakah teks di dunia digital itu masih sakral? Jika mengacu pada pendekatan situasional, maka teks digital disebut sebagai teks sakral.

Di tengah perkembangan dunia digital, aksesibilitas teks digital akan semakin berkembang dan menghadirkan pemakaian yang semakin kaya di kemudian hari.

Keyakinan agama tidak mungkin lagi dipisahkan dari keterkaitan dengan media sosial dan budaya populer (Luis Martino). Dalam perkembangannya, media sosial digital sebagai kekuatan moral yang tak terelakkan. Tentu, tidak semua tayangan media adalah murni suara hati nurani masyarakat.

Perkembangan kekristenan berkaitan erat dengan media. Kekristenan merupakan "*mediated phenomenon*". Komunikasi menentukan keberadaan seluruh aspek kekristenan. Sejarah mencatat sejak berkembangnya mesin cetak dari Gutenberg hingga revolusi digital saat ini berkelindan dengan kekristenan.

Pengguna dunia sosial digital meliputi hampir semua orang masa kini. F. Budi Hardiman menyebut manusia saat ini sebagai "manusia digital (*homo digital*)". Media sosial digital, dengan spiritualitas, moralitas, dan kepentingan ekonomi melekat pada dirinya. Karena itu, media sosial digital merupakan "berkat" sepanjang tidak dibiarkan menguasai seluruh waktu dan kehidupan kita.

Supaya media sosial digital menjadi berkat, dibutuhkan "etika komunikasi digital" yang dapat membangkitkan kesadaran moral pada diri penggunanya. Media sosial digital perlu dibentuk menjadi sarana penangkal kejahatan. Mengacu pada Efesus 6:12, diperlukan perjuangan misioner di media sosial dengan "perlengkapan senjata Allah", yaitu komitmen keadilan, perdamaian, kebenaran, kerelaan memberitakan kabar baik kepada dunia.

Mungkinkah Tik Tok bisa menjadi pembentuk spiritualitas? Berdasar pendekatan Lynch, TikTok dapat dianalisis sebagai *locus theologicus*, yaitu konteks teologis baru yang memungkinkan pengalaman sakral dan pembentukan makna religius, sekalipun kerap berada di luar ranah agama institusional.

Pengguna (TikTok) Kristen diajak menjadi “garam dan terang” di dunia digital dengan cara relevan, autentik, dan penuh kasih. TikTok sebagai media sosial bisa menjadi ruang di mana nilai-nilai spiritualitas dapat diwujudkan dalam interaksi sehari-hari, menjembatani kesenjangan antar kehidupan daring dan luring. Media sosial dapat menjadi ruang bagi inovasi dalam praktik keagamaan dan komunitas virtual, serta pembentukan identitas keagamaan.

TikTok memungkinkan individu menjadi *God's Influencers* melalui konten pendek yang dapat diakses secara cepat. Influencer agama dapat memadukan estetika dan budaya populer dengan ajaran agama untuk menjangkau audiens yang luas. Hal yang harus diwaspadai adalah supaya jangan sampai praktik spiritual direduksi menjadi tren yang bersifat sementara saja.

Perkembangan seni musik di media digital menyeruak di ruang publik dengan kekuatan yang dahsyat dan berpengaruh. Musik pop merupakan ekspresi budaya yang peminatnya sangat banyak. Di sisi lain, gereja dan kekristenan tradisional meminggirkan music pop dari gereja/kekristenan/kalangan akademis tertentu.

Sebagai teks Alkitab, apakah kitab Kidung Agung kerap dibaca dalam ibadah umat? Kitab Kidung Agung yang mengekspresikan cinta antara pasangan kekasih, pesan-pesan seksualitas, dan keromantisannya akan hilang bila dibungkam di kalangan tertentu.

Sipra Mariana Gutandjala menawarkan upaya menguak keseksian teks Kidung Agung dengan menggunakan produk budaya populer dan melihat bagaimana lagu pop memberi penetrasi pada makna mendalam di balik teks Kidung Agung.

Sahabat LPP Sinode yang ingin menggali makna Kidung Agung dengan segala maknanya dengan menggunakan media music pop dapat membaca dengan cermat bagian-bagian ini di buku Teologi dan Budaya Populer.

Gutandjala memberikan pemaknaan bahwa membaca Alkitab dengan budaya populer memberi apresiasi pada dimensi cinta, seksualitas, dan gairah manusia dalam merayakan kehidupan. Membaca Alkitab dengan lensa musik pop sejatinya menempatkan kitab ini pada posisinya yaitu pada titik kesaksiannya tanpa menyangkali intervensi Tuhan sebagai Sang Pencipta cinta di dalam diri manusia.

Budaya populer melalui musik memiliki daya terapeutik yang mendukung orang-orang dengan patah hati, luka batin menemukan makna di balik pengalaman pahitnya.

Fenomena sobat *ambyar* merupakan fenomena menarik untuk diteliti dan dimaknai secara teologis. Para sobat *ambyar* yang sedang mengalami patah hati bersama-sama berkumpul untuk menonton *The Lord Didi*, kemudian menangis dan berjoget bersama kerap dianggap lari dari kenyataan. Tuduhan lari dari kenyataan sebenarnya belum terbukti sebab setelah mereka usai menonton konser, mereka lebih kuat menjalani kehidupan. Dalam konteks katarsis, sugesti mendapat penegasan pasca menonton konser sobat *ambyar* sangat dimungkinkan terjadi.

Eko Iswanto menyampaikan amatannya bahwa para sobat *ambyar* merefleksikan apa yang mereka rasakan, dan mereka berusaha menjawab persoalan tersebut.

Sobat *ambyar* bisa dikatakan sebagai upaya manusia untuk merayakan penderitaan. Dalam kekristenan, perayaan penderitaan kerap dilakukan pada masa Pra Paskah. Jumat Agung – Sabtu Sunyi menjadi puncak perayaan penderitaan.

Sobat *ambyar* menginisiasi kebutuhan terapeutik manusia.

Dalam penghayatan keagamaan, terapeutik bisa diidentifikasi dengan: 1) Pengakuan Iman, 2) Ritual. Salah satu keberhasilan terapeutik adalah keberhasilan seseorang yang terluka mengekspresikan dan mengartikulasikan apa yang dirasakannya. Biasanya kehadiran orang lain yang pernah mengalami hal serupa akan meneguhkan. Sayangnya, agama kerap tidak memberi ruang terapeutik. Ambil contoh gereja, pemegang otoritas gerejawi kadang memilih menjaga norma dan Batasan tertentu bagi jemaat yang hendak mengekspresikan gejolak perasaannya di dalam peribadahan.

Fenomena sobat *ambyar* kiranya menjadi sarana bagi gereja untuk berefleksi agar memberi ruang bagi individu yang membutuhkan terapeutik dan menemukan spiritualitas holistik guna menghadapi penderitaan sebagai persoalan kehidupan.

Selain musik, budaya populer juga diungkapkan melalui film. Penelitian Defrita Rufikasari memaknai film “Lady Catterley’s Lover” dan teka-teki Kitab Kidung Agung sebagai lensa untuk mengevaluasi teologi tubuh dan teologi seksualitas gereja. Film menjadi inspirasi bagi pembaruan tubuh dan seksualitas dalam praktik peribadatan gereja.

Tafsiran dalam Agama-agama Abrahamik kerap menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu, saru, rendah, bahkan dosa. Terutama pada diri manusia. Anggapan ini membuat manusia terasing dari tubuhnya sendiri.

Tema film “Lady Catterley’s Lover” mengangkat tema tentang perempuan yang memiliki inisiatif untuk membebaskan dirinya, mengekspresikan hasrat seksualnya untuk menemukan kebahagiaannya sendiri dengan cara berbeda dengan pandangan moral dan sosial saat itu.

Dalam diskursus kitab Kidung Agung, film “Lady Catterley’s Lover” dapat digunakan sebagai lensa teologi untuk menemukan makna mendalam. Dorothee Soelle menyatakan bahwa teks Kidung Agung adalah bentuk yang otentik dari yang disebut “*wordly love lyric*”. Sehingga Kidung Agung menjadi teks yang merayakan cinta.

Hal lain yang menarik dari Kidung Agung adalah ekspresi hasrat seksual, kerinduan yang mendalam dan cinta, diekspresikan bukan hanya oleh laki-laki, namun juga oleh perempuan.

Dari film “Lady Catterley’s Lover” sebagai lensa membaca Kidung Agung ditemukan makna bahwa seksualitas bukanlah hal yang melulu buruk, kotor, apalagi dosa. Justru Allah mengaruniakan kepada manusia kehendak untuk berhasrat menikmati seksualitas bukan hanya koridor prokreasi tetapi juga rekreasi. Oleh karena itu, seksualitas bukan hanya dikekang, namun dirayakan. Namun, bukan berarti bukan berarti tanpa daya kritis sehingga nantinya akan jatuh pada obyektifikasi dan komodifikasi seksualitas tubuh perempuan.

Film sebagai sebuah media ternyata mampu memantik kita untuk menemukan makna-makna religius intrinsik tentang keberadaan perempuan, kebutuhannya perempuan, dan perempuan yang berdaya menentukan kebahagiaannya.

Dari dunia film, terdapat aneka nilai diperoleh. Sahabat LPP Sinode dapat menemukan tulisan dari I Wayan Agus Wiratama dan August Corneles Tamawiwiy pada bab 10 dan 11.

I Wayan Agus Wiratama memaloi lensa film “anti hero” dalam tayangan film serial “Breaking Bad”. Menurutnya, serial film ini menyampaikan pesan agar pemirsa tidak buru-buru memberi penilaian hitam-putih terhadap orang yang melakukan kejahatan. Film-film sejenis mengajak orang untuk melihat manusia dan kompleksitas masalahnya. Apakah ia mengalami depresi, kecemasan, dan keresahan menghadapi permasalahan kehidupan? Dengan demikian, film anti-hero dapat melengkapi pemaknaan teologi pertobatan, serta transformasi, untuk menghindarkan pemahaman naif tentang keadilan, kasih, dan pengampunan.

August Corneles Tamawiwiy dengan lensa teologi konstruktif menemukan jejak “teopoetik”. Imajinasi the Force memperlihatkan kemiripan maupun perbedaannya dengan imajinasi tentang Roh Kudus yang dari sana jejak keilahian dalam budaya populer tampak.

Dunia populer yang menjangkau dunia fashion mengekspresikan diri dalam *fast fashion*. *Fast fashion* merupakan istilah untuk menggambarkan sebuah industri mode pakaian murah dan cepat. Tren ini bukan sekadar kebiasaan konsumtif, namun berkaitan dengan Gerakan ekologi – ekofeminisme. Gerakan ini menentang eksploitasi tubuh perempuan dan kerusakan ekologis.

Teologi Kristen sangat menjunjung tinggi martabat manusia. Eksploitasi tubuh perempuan merupakan tindakan merendahkan martabat manusia. Mereka dijadikan obyek oleh budaya patriarki.

Fast fashion yang dibaca dengan teologi from the margin, teologi ekofeminis mengajak untuk berpihak pada para korban – perempuan yang dieksploitasi dan alam yang terluka akibat eksploitasi. Dengan demikian, dari fast fashion ada Gerakan untuk mewujudkan pemulihan ciptaan Allah, serta mewujudkan dunia yang lebih adil dan berkemajuan.

Dari fashion, lensa diarahkan pada skincare. Dari berbagai penelitian dalam penggunaan skincare memperlihatkan dinamika kompleks, seperti: konsumerisme, estetika, dan tekanan sosial. Bagaimana membaca fenomena tersebut dalam konteks teologi publik dan etika Kristen?

Dari sana lahir pemahaman yang lebih apresiatif terhadap tubuh, keindahan dan nilai manusia, serta menawarkan perspektif pembebasan yang menempatkan manusia sebagai subyek di hadapan Allah.

Pemanfaatan skincare bisa dihayati sebagai upaya mempertimbangkan kembali bagaimana budaya skincare tidak hanya mencerminkan dinamika sosial, melainkan juga menjadi ruang dialog teologis yang mendalam tentang identitas relasi, spiritualitas tubuh, dalam dunia yang semakin kompleks.

Dunia budaya populer ada dalam tradisi makan bersama masyarakat Korea yang dikenal dengan *Mukbang*. Melalui kanal Youtube, dapat disaksikan bagaimana *Mukbang* dilakukan oleh banyak kalangan.

Dari sisi tertentu, budaya ini bisa dilihat sebagai pemborosan. Namun, di sisi lain, *Mukbang* menjadi sarana berkumpul bersama. Masyarakat yang sibuk dan individualistis, butuh ruang bersama untuk berjumpa dan merayakan kebersamaan – persahabatan. *Mukbang* menjadi sarana untuk melawan kesepian.



Tanggapan



**Terima kasih & apresiasi untuk
sahabat-sahabat yang telah melakukan
penelitian mendalam dengan topik
“Teologi Budaya Populer di Ruang
Publik Indonesia”**

Kekuatan Buku Teologi Budaya Populer di Ruang Publik:

- Melakukan kajian kritis dan apresiatif terhadap budaya populer dan menjadikannya locus berteologi.
- Memberikan model yang baik untuk melakukan hermeneutika dengan teologi publik yang relevan dengan realitas.
- Mengajak pembaca supaya mengembangkan keterhubungannya dengan aneka budaya populer di Indonesia
- Menghayati seni dan budaya kontemporer sebagai bagian penting dalam berteologi
- Membuka wacana teologi interdisipliner

**Jika buku ini diterbitkan
lagi, apa usulannya?**

**Kajian tentang
spiritualitas budaya
populer menjadi bagian
yang penting.**



Agama

Religiousitas

Spiritualitas

Spiritualitas sebagai “jantung” yang
menggerakkan kehidupan dengan watak
universal

Teologi Publik sebagai lensa mengapresiasi secara kritis Budaya Populer menghantar saya pada jalan Yesus, jalan pembebasan yang berpijak pada anugerah Allah yang memanggil umat-Nya terlibat untuk mewartakan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia yang terus berubah, namun tetap membutuhkan keselamatan Allah.

